

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH DIBANDINGKAN LKS DALAM PENGUASAAN KONSEP AKUNTANSI¹⁾

Oleh

Siti Latifah²⁾, Sudjarwo³⁾, Pargito⁴⁾

This quasi experimental research aimed to know the interactions between learning models and initial abilities. The mean differences of concept masteries and work sheets with initial ability, learning model that is more effective between make a match and students' worksheet in improving accounting concept. Technique used was Cluster Sampling Technique. Pre test determined groups of initial abilities, and post test of concept mastery of accounting improvement. The results interactions between learning models and initial abilities indicate $0.002 < 0.05$, H_0 is rejected; Mean high initial abilities concept masteries indicate $0.009 < 0.05$, H_0 is rejected, middle $0.564 > 0.05$, H_0 be accepted, low $0.006 < 0.05$, H_0 is rejected. Make a match is more effective. The conclusion improvement of accounting concept mastery with make a match learning is higher for high and low initial ability, while in the work sheet improvement is higher in the middle initial ability.

Penelitian quasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dengan kemampuan awal; perbedaan mean penguasaan konsep make a match dan LKS dengan kemampuan awal; model pembelajaran yang lebih efektif antara make a match dan LKS dalam meningkatkan penguasaan konsep akuntansi. Pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Cluster Random Sampling. Pre test menentukan kelompok kemampuan awal, post test peningkatan penguasaan konsep. Hasil interaksi antar model pembelajaran kemampuan awal $0.002 < 0.05$, H_0 ditolak. Mean penguasaan konsep antar model kemampuan awal tinggi $0.009 < 0.05$, H_0 ditolak, sedang $0.564 > 0.05$, H_0 diterima, rendah $0.006 < 0.05$, H_0 ditolak. Make a match lebih efektif. Disimpulkan tanpa memperhatikan kemampuan awal, peningkatan penguasaan konsep make a match lebih tinggi dari LKS. Memperhatikan kemampuan awal, peningkatan penguasaan konsep make a match lebih tinggi kemampuan tinggi dan rendah, LKS lebih tinggi kemampuan sedang.

Kata kunci: lks, make a match, penguasaan konsep

-
- 1) Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
 - 2) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (e-mail: latifahsls2810@gmail.com HP 08127262332)
 - 3) Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145, Tel (0721) 704624, Faks (0721) 704624
 - 4) Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145, Tel (0721) 704624, Faks (0721) 704624

PENDAHULUAN

Kondisi di MAN 2 Bandar Lampung guru dalam menanamkan konsep masih menggunakan metode konvensional, dengan metode ceramah, dari menjelaskan materi, memberi contoh, memberi latihan soal dari LKS atau buku paket. Dalam menanamkan suatu konsep pembelajaran guru aktif dan siswa pasif. Terbukti pembelajaran akuntansi masih berpusat pada guru, proses pembelajaran di kelas jarang terjadi interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Keberhasilan kegiatan pembelajaran akuntansi tingkat penguasaan konsep yang dipelajari sangat tergantung dari penguasaan konsep awal, dan kenyamanan dalam belajar baik suasana lingkungan maupun perasaan peserta didik, juga metode yang dapat mengaktifkan belajar siswa. Seperti pendapat (Sanjaya, 2008:227) bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan dapat melalui pengelolaan pembelajaran, media dan nara sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Akuntansi di SMA/MA bagian dari mata pelajaran ekonomi, banyak siswa beranggapan pelajaran yang sulit, kesulitan dalam memahami kalimat, analisa transaksi, menyelesaikan soal-soal, harus teliti dalam menghitung, sehingga pelajaran akuntansi kurang diminati siswa IPS di MAN 2 Bandar Lampung. Terbukti dari nilai ulangan akuntansi kelas XII IPS semester ganjil tahun pelajaran 2010-2011 terutama pengikhtisaran siklus akuntansi perusahaan dagang, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 66. Penguasaan konsep yang diperoleh siswa secara keseluruhan selama mengikuti PBM baru mencapai 19,26% atau kurang dari 80,74% belum mencapai KKM.

Guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa hendaknya memiliki kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memiliki kemampuan melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Menurut teori belajar kognitif Ausubel, dalam (Herpratiwi, 2009:26) proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa. Teori belajar bermakna Ausubel menekankan

pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Dengan demikian diharapkan dalam proses belajar itu siswa aktif. Pembelajaran akuntansi mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi, maka perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan LKS. Diharapkan model pembelajaran ini akan efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep akuntansi.

Pembelajaran kooperatif mencari pasangan (*make a match*) siswa bekerja secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajarannya. Siswa akan mencari pasangan soal dengan jawaban yang tepat atas kartu yang dipegangnya, dengan waktu yang telah ditentukan. Jika benar akan mendapatkan point dan dapat melanjutkan dengan soal berikutnya. Pada model ini diharapkan siswa belajar dalam suasana menyenangkan tidak terjadi ketegangan. Sesuai pendapat yang dikembangkan oleh (Curran, 1994) dalam (Rusman, 2010:223), metode mencari pasangan (*make a match*). Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif LKS siswa akan mendapatkan uraian materi, tugas, dan latihan diberikan yang menjadi pemicu penemuan konsep itu sendiri, guru terlibat dalam membentuk suasana belajar yang interaktif. LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam peningkatan prestasi belajar. Menurut (Azhar, 1993:78), LKS merupakan lembar kegiatan bagi siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interaksi model pembelajaran dengan kemampuan awal, perbedaan penguasaan konsep akuntansi kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah pada pembelajaran KMM dan LKS, dan perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kooperatif mencari pasangan

(*make a match*) dibandingkan LKS dalam meningkatkan penguasaan konsep akuntansi bagi siswa kelas XII IPS MAN 2 Bandar Lampung.

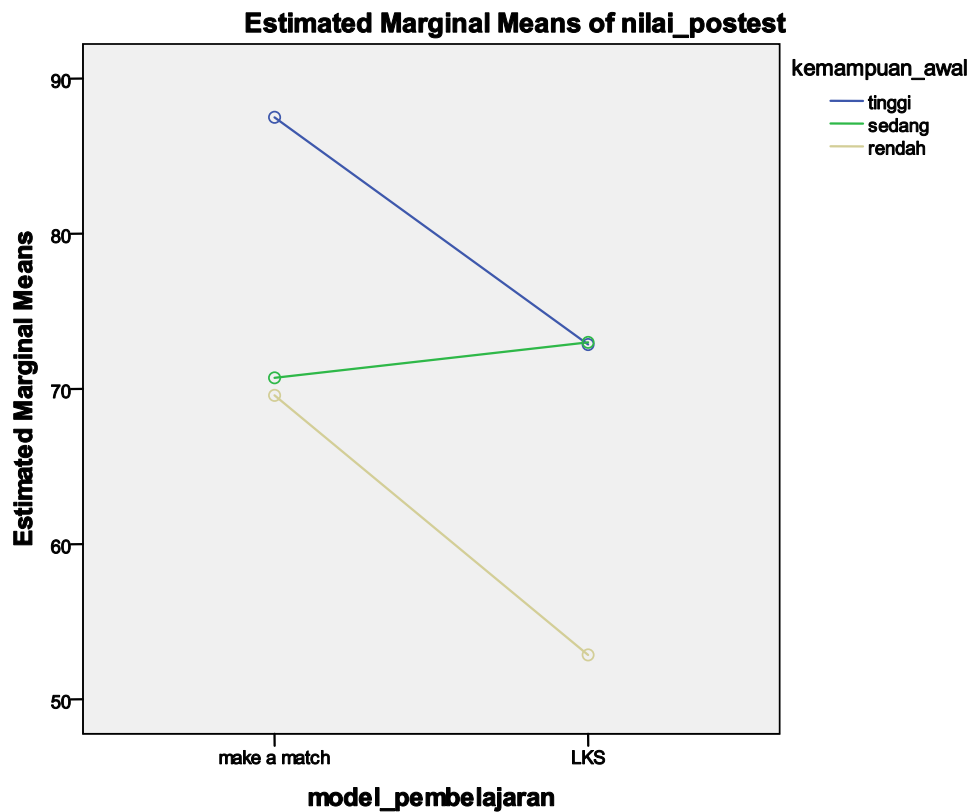
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, (eksperimen semu), Variabel terikat (Y) peningkatan penguasaan konsep akuntansi, variabel bebas perlakuan pembelajaran kooperatif *make a match* (X_1) sebagai kelas eksperimen dan pembelajaran dengan LKS (X_2) sebagai kelas pembanding. Kedua kelas memiliki kondisi yang sama sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan *desain randomized control group* pre test post test. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Tanjungkarang, Waktu uji coba instrumen penelitian bulan Oktober sampai November 2011. Populasi penelitian seluruh siswa kelas XII IPS MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012 berjumlah 128 siswa. Teknik pengambilan sampel, dipilih secara random, sebanyak 72 siswa, kelas XII IPS 3 pembelajaran *make a match* (eksperimen) dan XII IPS 2 pembelajaran LKS (pembanding). Pengelompokkan kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah menggunakan tes pengetahuan awal akuntansi (PAA), dengan 10 butir soal pilihan ganda yang sudah divalidasi, dengan kriteria pengelompokkan kemampuan awal didasarkan nilai PAA. Menurut (Noer, 2010:88) $PAA \geq 70\%$ siswa kemampuan awal tinggi, $60\% \leq PAA < 70\%$ siswa kemampuan awal sedang, $PAA < 60\%$ siswa kemampuan awal rendah. Variabel terikat (Y) peningkatan penguasaan konsep akuntansi diukur dengan tes prestasi materi pengikhtisaran siklus akuntansi perusahaan dagang (PSAPD) dengan 20 butir soal pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi model pembelajaran* kemampuan awal menunjukkan nilai $sig < 0,05$, atau $0,002 < 0,05$ dan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $6.817 > 3,13$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap penguasaan konsep akuntansi. Interaksi dapat dilihat pada gambar plot 1 berikut memberi keterangan bahwa setelah diberi perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen interaksi kemampuan awal tinggi garis berwarna biru

dengan rata-rata 87,500 dan rata-rata 72,857 untuk kelas pembanding. Garis berwarna hijau mewakili siswa berkemampuan awal sedang dengan rata-rata 70,714 untuk kelas eksperimen dan rata-rata 73,00 untuk kelas pembanding, sedangkan garis berwarna coklat mewakili siswa berkemampuan awal rendah dengan rata-rata 69,583 untuk kelas eksperimen dan rata-rata 52,857 untuk kelas pembanding.



Gambar 1. Interaksi kemampuan awal dan penguasaan konsep

Terdapat perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep akuntansi antara model pembelajaran kooperatif *make a match* dan LKS bagi siswa yang berkemampuan awal tinggi. Pengujian hipotesis menggunakan *paired samples test*. dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Berdasarkan output *paired samples test*, pada post test pasangan (a1k1 dan a2k1) diperoleh nilai rata-rata siswa berkemampuan awal tinggi adalah 17,857 standar deviasi 12,536, t hitung 3,769, derajat kebebasan 6 dan nilai *sig* 0,009. Hasil analisis tampak nilai *sig* < 0,05, atau 0,009 < 0,05 dan t hitung > t tabel atau 3,769 > 0,718 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Tabel 2. Rekap *paired samples test* pada post test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	a1k1 - a2k1	-17.857	12.536	4.738	6.264	29.451	3.769	6	.009
Pair 2	a1k2 - a2k2	-2.857	18.051	4.824	-13.279	7.565	-.592	13	.564
Pair 3	a1k3 - a2k3	-16.250	16.394	4.732	5.834	26.666	3.434	11	.006

Tidak terdapat perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep akuntansi antara model pembelajaran kooperatif *make a match* dan LKS bagi siswa yang berkemampuan awal sedang. Untuk mengetahui perbedaan rerata dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini. Berdasarkan output *paired samples test*, pada post test pasangan (a1k2 dan a2k2) diperoleh nilai rata-rata siswa berkemampuan awal sedang adalah -2,857 standar deviasi 18,051, t hitung -0,592, derajat kebebasan 13 dan nilai *sig* 0,564. Hasil analisis tampak nilai *sig* > 0,05, atau 0,564 > 0,05 dan t hitung < t tabel atau -0.592 < 1,771 maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 3 Rekap *paired samples test* pada post test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	a1k1 - a2k1	-17.857	12.536	4.738	6.264	29.451	3.769	6	.009
Pair 2	a1k2 - a2k2	-2.857	18.051	4.824	-13.279	7.565	-.592	13	.564
Pair 3	a1k3 - a2k3	-16.250	16.394	4.732	5.834	26.666	3.434	11	.006

Terdapat perbedaan rerata penguasaan konsep antara model pembelajaran KMM dan LKS pada kemampuan awal rendah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut. Berdasarkan output *paired samples test*, pada post test pasangan (a1k3 dan a2k3) diperoleh nilai rata-rata siswa berkemampuan awal rendah adalah *mean* 16,250 standar deviasi 16,394, t hitung 3,434, derajat kebebasan 11 dan nilai *sig* 0,006.

Hasil analisis tampak nilai $sig < 0,05$, atau $0,006 < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $3,434 > 1,796$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 4. Rekap *paired samples test* pada post test

		Paired Samples Test						
		Paired Differences			95% confidence		T	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Interval of the Difference			
Pair 1	a1k1 - a2k1	-17.857	12.536	4.738	6.264	29.451	3.769	6 .009
Pair 2	a1k2 - a2k2	-2.857	18.051	4.824	-13.279	7.565	-.592	13 .564
Pair 3	a1k3 - a2k3	-16.250	16.394	4.732	5.834	26.666	3.434	11 .006

Terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran kooperatif mencari *make a match* dan LKS dalam meningkatkan penguasaan konsep akuntansi bagi siswa kelas XII IPS MAN 2 Bandar Lampung. Disajikan peningkatan pre test dan post test pembelajaran KMM dan LKS dengan kemampuan awal pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 kemampuan awal pre test dan post test dengan model pembelajaran

Pair	Model & Kemampuan	Sampel (N)	Mean Pre Test	Mean Post tes
Pair 1	a1k1	7	77.86	90.71
	a2k1	7	77.86	72.86
Pair 2	a1k2	14	62.14	70.71
	a2k2	14	61.79	73.57
Pair 3	a1k3	12	45.83	69.58
	a2k3	12	47.08	53.33

Berdasarkan Tabel 5 di atas keefektifan dari kedua model pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah yang digunakan maka dibuatkan perhitungan sebagai berikut.

$$1. \text{ Efektivitas kemampuan awal tinggi} = \frac{90,71 - 77,86}{72,86 - 77,86} = \frac{12,85}{-5} = 2,57$$

karena nilai yang dihasilkan $2,57 > 1$, maka model pembelajaran KMM Lebih efektif dari LKS untuk kemampuan awal tinggi .

$$2. \text{ Efektivitas kemampuan awal sedang} = \frac{70,71 - 62,14}{73,57 - 61,79} = \frac{8,57}{11,78} = 0,727$$

Karena nilai yang dihasilkan $0,727 < 1$, maka model pembelajaran KMM kurang efektif dari LKS untuk kemampuan awal sedang atau pembelajaran

LKS lebih efektif dari pada KMM.

$$3. \text{ Efektivitas kemampuan awal rendah} = \frac{69,58 - 45,83}{53,33 - 47,08} = \frac{23,75}{6,25} = 3,8$$

Karena nilai dihasilakan $3,8 > 1$, maka model pembelajaran KMM lebih efektif dari LKS untuk kemampuan awal rendah

PEMBAHASAN

Peningkatan prestasi belajar dengan menguasai konsep-konsep yang telah dipelajari dipengaruhi oleh proses belajar pada masing-masing subjek sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat, (Gulo, 2002:74) belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau tidak simpati, adalah dimensi-dimensi emosional yang terlibat dalam proses belajar itu.

Menurut (Kerlinger, 2006:398) interaksi berarti bahwa kerja atau pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap terhadap suatu variabel terikat, bergantung pada taraf atau tingkat variabel bebas lainnya. Jika kemampuan awal sedang dapat bekerjasama dengan kemampuan awal tinggi maka akan terjadi persinggungan titik *mean* tepi KMM tinggi dan rendah dan terjadi interaksi model pembelajaran dan penguasaan konsep akuntansi pada kemampuan awal sedang.

Model pembelajaran KMM dan LKS membuat mereka menarik dengan berbagai pertanyaan, pemecahan masalah pada kartu soal dan jawab yang menarik, variasi soal mudah dipahami dan terkesan rilek tetapi serius membuat siswa belajar menyenangkan, bermakna, tidak terjadi ketegangan dan termotivasi dalam mengikuti pembelajarannya. Kondisi siswa kemampuan awal sedang dapat bekerjasama dengan siswa berkemampuan awal tinggi, siswa kemampuan awal rendah semangat mengerjakan soal dan bebas bertanya dengan teman yang pintar atau kepada guru. Guru dapat memberikan perhatian dan bimbingan pada masing-masing kelompok dengan metode yang diberikan sehingga kedua model ini terjadi

interaksi siswa antara model dan kemampuan awal. Menurut Garret dalam (Sagala, 2003:13) berpendapat, belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan pendekatan *make a match* memiliki rata-rata nilai 90,71 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai 72,86 dengan LKS. Menurut pendapat Ausubel dalam (Sukarman, 2002:7), bahwa yang terpenting dari belajar adalah bermakna dalam arti bahwa materi yang dipelajari harus dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dikuasai siswa. Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Berarti proses belajar akan terjadi bila hal-hal baru yang akan dipelajari seseorang terkait dengan kemampuan yang telah dimiliki. Berdasarkan kenyataan di lapangan dapat dilihat dari proses pembelajaran siswa belajar dengan pendekatan KMM lebih aktif, kreatif dan bermotivasi tinggi. Siswa lebih giat belajar dengan cara *sharing* dengan teman-temannya dan siswa aktif berdiskusi dalam kelompok. Proses tanya jawab terjadi antar teman dan kepada guru berjalan dengan baik. Ini dibuktikan KMM kemampuan awal tinggi rata-rata naik dari pre test 77,86 menjadi 90,71, sedangkan rata-rata LKS kemampuan awal tinggi turun dari pre test 77,86 menjadi 72,86.

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan penguasaan konsep akuntansi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *make a match* dan LKS pada siswa yang mempunyai kemampuan awal sedang, hal ini dibuktikan output *paired samples test*, pada post test pasangan (t_{1k2} dan t_{2k2}), nilai *sig* 0,564, yang berarti $0,564 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Peaget dalam (Paul, 1997:20-21) menyatakan bahwa setiap level keadaan dapat dimengerti sebagai akibat dari transformasi tertentu atau sebagai titik tolak bagi transformasi lain. Hal ini mengacu pada pendapatnya tentang aspek berfikir operatif yang berkaitan dengan transformasi dari suatu level ke level lain

dan berfikir operasi inilah yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dari suatu level tertentu ke level yang lebih tinggi.

Siswa yang berkemampuan awal sedang hasilnya sama ketika diajarkan dengan pembelajaran KMM dengan LKS. Hal ini sesuai dengan pendapat prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh (Harley, dan Davis, 1987) dalam (Sagala, 2003:43) yang banyak dipakai adalah (1) proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya; (2) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respons tertentu saja; (3) tiap-tiap respon perlu diberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan betul atau tidak; dan (4) perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respons apakah bersifat positif atau negatif. Penguatan yang bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran LKS siswa kemampuan awal sedang sangat bermakna, terlihat kemampuannya untuk bertanya, mengeluarkan pendapat, siswa aktif dan serius mengerjakan latihan soal-soal pada LKS. Setiap menemukan soal yang sulit dapat bertanya dengan teman kemampuan awal tinggi, dapat mencari jawabannya di dalam rangkuman materi LKS, dan dapat bertanya kepada guru. Guru memberikan bimbingan, perhatian, penguatan dan penghargaan dengan nilai dan pujian. Hal ini memotivasi siswa belajar lebih baik untuk menguasai konsep yang sudah diajarkan. Menurut Burton dalam (Sagala, 2003: 61) pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran LKS kemampuan awal sedang dapat efektif karena adanya hubungan kerjasama baik antara siswa dengan siswa, hubungan baik antara guru dengan murid, adanya motivasi belajar yang baik, semangat siswa untuk belajar, guru dapat memberi umpan balik dengan pertanyaan dan penghargaan serta nilai, guru dapat membedakan perlakuan karakteristik siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif *make a match* siswa berkemampuan awal sedang mereka bergaul dengan siswa berkemampuan awal tinggi mereka akan lebih baik tetapi ketika mereka bergaul dengan siswa kemampuan awal rendah mereka akan terbawa menjadi rendah. Siswa berkemampuan awal sedang dikelas eksperimen mereka hanya berkonsultasi dengan teman dekatnya tanpa memperhatikan teman berkemampuan awal tinggi atau rendah. Ketika temannya pintar mereka akan mendapat masukan yang dapat meningkatkan hasil belajarnya, tetapi ketika teman dekatnya rendah maka siswa hanya menjawab sebatas kemampuannya saja sehingga penguasaan konsep akuntansinya tidak lebih baik dari temannya di kelas pembandingan. Siswa yang berkemampuan awal sedang akan dipengaruhi oleh interaksi pada kedekatan bergaul. Maka disimpulkan bahwa siswa kelas XII IPS MAN Bandar Lampung siswa berkemampuan awal sedang pada akuntansi lebih tepat menggunakan pembelajaran model LKS. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata penguasaan konsep akuntansi menggunakan pembelajaran kooperatif *make a match* pada kemampuan awal rendah berbeda. Hal ini dibuktikan kelas KMM rata-rata kenaikan pre test ke post test naik dari 45,83 menjadi 59,58, sedangkan pembelajaran LKS naik dari pre test 47,00 menjadi 53,33. Ini menunjukkan terjadi peningkatan kenaikan pembelajaran kooperatif KMM lebih tinggi dibandingkan dengan kooperatif LKS.

Sistem pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri yang dikembangkan Brunner dalam (Trianto, 2007:27) menganggap bahwa belajar penemuan, mencari pemecahan masalah, serta pengetahuan yang menyertainya dapat menghasilkan pengetahuan bermakna. Menurut (Sagala, 2003:43) mengatakan, seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi. Peningkatan penguasaan konsep akuntansi siswa berkemampuan awal rendah diakibatkan meningkatnya rasa percaya diri karena kerjasama yang baik dari siswa berkemampuan awal tinggi dan sedang. Sesuai

pendapat (Covert, Tangney, Maddux, and Heleno, 2003 dalam Olson, 2010:371), mengatakan orang yang lebih percaya diri itu juga tidak terlalu takut atau malu ketimbang orang kurang percaya diri .

Siswa berkemampuan awal rendah ketika diberi kesempatan menjawab dengan diberikan arahan, rasa dihargai dan didengarkan pendapatnya ternyata mampu mengangkat semangat, rasa percaya diri siswa walaupun hasilnya belum memuaskan, tetapi setidaknya siswa yang selama ini diam dan rendah diri menjadi aktif, sehingga meningkat penguasaan konsep dan hasil belajar akuntansinya. Pembelajaran kooperatif *make a match* lebih tepat dan efektif pada siswa berkemampuan awal rendah pada siswa kelas XII IPS MAN 2 Bandar Lampung pada materi pengikhtisaran siklus akuntansi perusahaan dagang.

Efektivitas pembelajaran kooperatif *make a match* dan LKS dapat dilihat pada hasil out put *paired pre test* dan *paired post test* kelas eksperimen pembelajaran model KMM dan kelas pembanding pembelajaran LKS. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi memiliki nilai rata-rata penguasaan konsep dengan model KMM lebih efektif dibandingkan LKS. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal sedang memiliki peningkatan nilai rata-rata penguasaan konsep dengan model KMM kurang efektif dibandingkan dengan LKS atau LKS lebih efektif dari KMM. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal rendah memiliki nilai rata-rata penguasaan konsep dengan model KMM lebih efektif dibandingkan dengan LKS. Jadi siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah lebih cocok menerapkan pembelajaran kooperatif model KMM, siswa berkemampuan awal sedang lebih cocok dengan LKS.

Menurut (Sukarman 2002: 13) menjelaskan, pembelajaran akan efektif jika waktu yang tersedia sedikit saja untuk guru melakukan ceramah, dan yang waktu terbesar adalah kegiatan-kegiatan intelektual dan emosional siswa, untuk pemantauan kesiapan siswa, dan untuk pemeriksaan pemahaman siswa. Menurut (Johnson and Johnson 1996) dalam (Jamaludin 2002: 48), mengakui efektivitas

peer groups (*cooperative learning*), bahwa peer groups dan belajar bersama mengantarkan siswa menuju prestasi yang lebih baik, hubungan antar murid dan antara siswa dan sekolah yang lebih baik, kondisi psikologis yang lebih positif dan lingkungan belajar sekolah dan kelas yang lebih konstruktif. Guru juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, mengamati kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok individu atau ke seluruh kelas.

Pendapat (Ibrahim dkk, 2000:7), tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan tersebut. Tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademis, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan. Teknik belajar mengajar *make a match* salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Lie, 2002: 55). Menurut (Surya, 2003:115) pengajaran dapat berlangsung secara efektif, maka guru harus mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana pembelajaran dan pengajaran yang baik. Efektivitas pembelajaran pada intinya adalah pembelajaran yang memiliki hubungan baik antara peserta didik, antara guru dengan peserta didik, adanya motivasi, umpan balik guru memberikan penilaian dan penghargaan, memanfaatkan waktu seefisien mungkin, menggunakan model yang menarik, optimis dalam mencapai tujuan serta pengakuan perbedaan karakteristik dan bakat peserta didik. Jika semua prinsip di atas dapat dilaksanakan guru maka hasil pembelajaran akan optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal tinggi dan rendah, dan kemampuan awal sedang KMM tidak ada interaksi terhadap penguasaan konsep akuntansi; (2) Terdapat perbedaan *mean* penguasaan konsep siswa berkemampuan awal tinggi dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* dibanding dengan model LKS, Tidak terdapat perbedaan *mean* penguasaan konsep kemampuan awal sedang dengan model pembelajaran kooperatif *make a*

match dengan model LKS. Terdapat perbedaan *mean* penguasaan konsep siswa kemampuan awal rendah dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* dengan pembelajaran model LKS. (3) model pembelajaran *make a match* lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep akuntansi siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah. Sedangkan model pembelajaran LKS efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep bagi siswa berkemampuan awal sedang. Hasil simpulan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. (1) Guru sebaiknya dalam PBM dapat memberikan perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa dengan kemampuan awal yang berbeda. (2) Hendaknya guru akuntansi mampu merancang model pembelajaran lebih bervariasi dan selektif dalam memilih model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan SK dan KD pelajaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar. 1993. (Online). (<http://pustaka.ut.ac.id>, Diakses Minggu 2 Oktober 2011).
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ibrahim, M; dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Jamaludin. 2002. *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Johnson, D.W. and Johnson, R.T. 1996. *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina: Interaction Book Company.
- Joyce, B; Weil, M; Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerlinger, F; N. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Penerjemah, Landung, L; R. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Noer, S. H. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis, Kreatif, dan Reflektif (K2R) Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran berbasis Masalah*

(Studi pada siswa SMP Negeri Kota bandar Lampung). Disertasi. Tidak diterbitkan. Bandung: SPs UPI.

Olson, B, R, Hergenhahn, M, H. 2010. *Theoris of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.

Paul, S. 1997. *Filafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Rusman. 2010. *Model-Model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
Slameto.1995. *Belajar dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukarman, Herry. 2002. *Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika SLTP*. Yogyakarta: PPPG Matematika.

Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Maha Putra Adidaya.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Bandung: Kencana.